

Partisipasi Lansia dalam Memanfaatkan Posyandu Lansia di Nagari Cupak

Shindy Selvia¹, Wirدانengsih Wirدانengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini penting dilakukan karena upaya untuk meningkatkan kesehatan lansia pemerintah melaksanakan program posyandu lansia dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan partisipasi lansia agar tercapainya tujuan diadakannya posyandu lansia, tetapi pada realitanya partisipasi lansia masih termasuk rendah. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional "AGIL" dari Talcott Parson. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan penelitian terdiri dari 44 orang yaitu lansia usia 45 tahun ke atas yang tidak berpartisipasi, keluarga lansia, petugas posyandu lansia dan tokoh masyarakat dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mengamati kehadiran dan aktivitas lansia pada saat kegiatan posyandu lansia. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mengakibatkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Pertama faktor internal di antara yaitu (1) kondisi kesehatan, (2) pekerjaan, (3) budaya masyarakat, (4) tidak terdapat motivasi untuk mengunjungi posyandu lansia. Kedua faktor eksternal di antaranya yaitu (1) kurangnya dukungan keluarga kepada lansia, (2) tidak adanya pendanaan untuk posyandu lansia, (3) kurangnya informasi atau sosialisasi tentang posyandu lansia.

Kata Kunci: Lansia; Partisipasi; Posyandu lansia.

Abstract

This study aims to describe the factors that cause the low participation of elderly people in utilizing the elderly posyandu in Nagari Cupak, Gunung Talang District, Solok Regency. This research is important to carry out because in an effort to improve the health of the elderly the government is implementing the elderly posyandu program and in its implementation the participation of the elderly is needed in order to achieve the goal of holding the elderly posyandu, but in reality the participation of the elderly is still relatively low. The theory used is the functional structural theory "AGIL" from Talcott Parson. The research was conducted using a qualitative approach with a case study type. The research informants consisted of 44 people, namely elderly people aged 45 years and over who did not participate, elderly families, elderly posyandu officers and community leaders using a purposive sampling technique. The data collection technique is through observation by observing the presence and activities of the elderly during elderly posyandu activities. Interviews were carried out by asking several questions to the informant. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model by means of data reduction, data presentation and data verification. The research results show that there are internal and external factors that result in low participation of elderly people in utilizing elderly posyandu. Internal factors include (1) health conditions, (2) employment, (3) community culture, (4) no motivation to visit posyandu for the elderly. Meanwhile, external factors include (1) lack of family support for the elderly, (2) lack of funding for elderly posyandu, (3) lack of information or outreach about elderly posyandu.

Keywords: Elderly; Elder;y posyandu; Participation.

How to Cite: Selvia, S. & Wiridanengsih, W. (2024). Partisipasi Lansia dalam Memanfaatkan Posyandu Lansia di Nagari Cupak. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 141-151.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi lansia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah orang lanjut usia di Indonesia sebesar 18 juta (7,56%) dari total penduduk, tahun 2019 naik sebanyak 25,9 juta (9,7%), dan pada tahun 2035 diduga akan terus bertambah menjadi 48,2 juta (15,77%) (Kemenkes, 2022). Kemudian pada segi kesehatan, sekitar dua dari lima lansia (42,09 persen) memiliki masalah kesehatan dalam sebulan terakhir, 81,99 persen mengobati keluhannya sendiri, 49,95 persen berobat jalan, dan 2,32 persen tidak melakukan pengobatan sehingga perlu adanya kesadaran lansia untuk berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk tercapainya usia lanjut yang sehat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Posyandu lansia digerakkan oleh masyarakat dan menyediakan layanan kesehatan berupa pos pelayanan terpadu untuk lansia di wilayah tertentu (Pebriani et al., 2020). Posyandu lansia berperan penting terhadap lansia terutama dari segi kesehatan karena tujuan posyandu lansia adalah menambah pengetahuan dan menumbuhkan sikap dan perilaku positif serta menaikkan kualitas dan tingkat kesehatan lansia. Pelaksanaan posyandu lansia harus didukung dengan adanya partisipasi lansia.

Partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan pembangunan dan berkaitan dengan pemanfaatan terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat (Prabaningrum & Zainafree, 2021). Partisipasi lansia diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu lansia karena posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan untuk lansia sehingga dibutuhkan partisipasi lansia agar tercapainya tujuan posyandu lansia yaitu mencapai lansia yang sehat, mandiri, aktif dan kreatif. Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan posyandu lansia kesadaran lansia masih rendah, sehingga lansia yang tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya posyandu lansia akan mengakibatkan rendahnya partisipasi lansia pada kegiatan posyandu lansia.

Rendahnya partisipasi lansia ke posyandu lansia terjadi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Posyandu lansia di Nagari Cupak dilaksanakan sejak tahun 2018. Pada pelaksanaan posyandu lansia di Nagari Cupak mengalami berbagai kendala. Berdasarkan wawancara pada tanggal 09 Januari 2023 dengan Despevi sebagai ketua pengelola program posyandu lansia menjelaskan bahwa pada tahun 2020 dan tahun 2021, program posyandu lansia diberhentikan sementara disebabkan oleh adanya covid-19. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus, namun hal ini membatasi partisipasi lansia dan menyebabkan kurangnya kesadaran lansia tentang pentingnya keberadaan posyandu lansia. Posyandu lansia mulai dilaksanakan kembali pada tahun 2022, namun posyandu lansia tidak berjalan sebagaimana mestinya dengan rendahnya tingkat interaksi dan komunikasi antara petugas posyandu lansia mengenai sosialisasi program posyandu lansia sehingga masyarakat tidak mengetahui pentingnya posyandu lansia. Selain itu, kurangnya antusiasme dari lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Masalah lain yang muncul adalah posyandu lansia kurang rutin dilaksanakan dan hanya dilakukan sebulan sekali. Berikut disajikan tabel kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu lansia di Nagari Cupak.

Tabel 1. Daftar Hadir Kunjungan Posyandu Lansia di Nagari Cupak Tahun 2019

Jorong	Sasaran Lansia	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
Pasar Usang	278	14	12	19	6	32	12	-	-	-	32	55	-	182
Pasar Baru	418	12	25	26	40	40	20	20	20	20	42	20	6	291
Panyalai	462	7	10	9	16	17	-	20	20	5	6	-	5	115
Balai Tengah	231	8	-	14	14	33	-	47	47	-	17	-	2	182

Jorong	Sasaran Lansia	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
AA Sonsang	291	17	15	35	20	23	11	34	34	-	20	-	109	318
Balai Pandan	491	78	68	74	72	15	-	-	-	58	30	20	16	431
Sungai Rotan	736	11	10	17	5	7	-	46	46	43	91	91	-	367
Sawah Taluak	358	54	35	36	28	48	31	23	23	10	22	14	-	324
Tengah Padang	281	1	13	11	16	31	-	21	21	-	84	-	31	229
Total	1.966	202	188	241	217	246	74	211	211	136	344	200	169	

Sumber: Data Puskesmas Jua Gaek 2019

Tabel 2. Daftar Hadir Kunjungan Posyandu Lansia di Nagari Cupak Tahun 2022

Jorong	Sasaran Lansia	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
Pasar Usang	121	4	4	2	6	2	5	9	-	1	6	9	4	52
Pasar Baru	215	-	6	7	30	23	37	55	61	9	28	32	18	306
Panyalai	243	10	8	13	16	8	10	9	10	6	11	25	10	136
Balai Tengah	125	-	6	-	9	9	11	6	-	-	22	23	4	90
AA Sonsang	119	6	2	9	2	4	5	13	9	13	37	15	8	123
Balai Pandan	275	10	13	9	18	12	32	8	21	35	67	69	9	303
Sungai Rotan	275	-	-	53	11	-	57	71	-	6	4	5	1	208
Sawah Taluak	150	-	3	4	7	11	9	6	24	13	9	12	8	106
Tengah Padang	116	2	-	-	11	9	5	11	12	4	15	12	11	92
Total	1.639	32	42	97	110	78	171	188	137	87	199	202	73	

Sumber: Data Puskesmas Jua Gaek 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa aktivitas posyandu lansia dengan total tujuh posyandu lansia yang tersebar di sembilan jorong yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan tahun 2022 tidak mencapai target sasaran dengan jumlah sasaran lansia di tahun 2019 yaitu 1.966 lansia dan tahun 2022 lansia sebanyak 1.639 lansia. Pada tabel 1.1 dan 1.2 menandakan bahwa jumlah lansia yang berpartisipasi di dalam kegiatan posyandu lansia setiap bulannya tidak pernah mencapai 50% dari jumlah penduduk lansia dan terdapat tiga Jorong yaitu Jorong Pasar Usang dengan jumlah kehadiran pada tahun 2019 sebesar 182 lansia dan pada tahun 2022 sebesar 52 lansia, Jorong Balai Tengah dengan jumlah kehadiran pada tahun 2019 sebesar 182 lansia dan tahun 2022 sebesar 90 lansia dan Jorong Tengah Padang dengan jumlah kehadiran pada tahun 2019 sebesar 229 lansia dan pada tahun 2022 sebesar 92 lansia, yang mana ketiga jorong tersebut mempunyai jumlah kehadiran lansia yang sangat rendah dibandingkan dengan Jorong lainnya selama dua tahun terakhir sehingga perlu untuk diketahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Penelitian relevan terkait partisipasi lansia telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya di antaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Widarsa (2021) mengungkapkan bahwa

dukungan kader tidak mempengaruhi partisipasi, tetapi pengetahuan dan sikap lansia mempengaruhi partisipasi. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh [Bukit \(2019\)](#) menjelaskan bahwa banyaknya lansia yang mengunjungi posyandu tetapi akses lansia ke posyandu lansia mengakibatkan lansia tidak bisa mengikuti posyandu lansia. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh [Eswanti & Sunarno \(2022\)](#) menunjukkan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. *Keempat*, penelitian dari [Susanti, Asbiran & Nurhayati \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa adanya pekerjaan, motivasi, peran kader, jarak rumah dengan posyandu, serta kondisi kesehatan lansia mempengaruhi lansia ke posyandu lansia. *Kelima*, penelitian dari [Pebriani et al \(2020\)](#) menjelaskan bahwa lansia tidak memanfaatkan posyandu lansia karena faktor sikap lansia, aksesibilitas, dukungan keluarga dan peran kader. Dari kelima penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini adalah penelitian terdahulu lebih membahas tentang penyebab lansia mengikuti posyandu lansia sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji berfokus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Nagari Cupak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang berada di Jorong Pasar Usang, Jorong Balai Tengah dan Jorong Tengah Padang. Penelitian ini dilakukan pada 21 Agustus sampai 30 November 2023. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah informan sebanyak 44 orang. Kriteria informan yaitu lansia dengan umur 45 tahun ke atas dan tidak berpartisipasi, keluarga lansia, petugas posyandu lansia dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi non partisipan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan informan namun peneliti mengamati kehadiran dan aktivitas lansia di lokasi penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam dengan melakukan wawancara mengenai faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dan peneliti mendapatkan secara langsung informasi melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang telah peneliti pertimbangkan. Studi dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan lansia yang tidak berpartisipasi di saat posyandu lansia dilaksanakan. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data ([Harahap, 2020](#)).

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia adalah keterlibatan lansia dalam mengikuti posyandu lansia yang ada dalam masyarakat di daerah tertentu. Partisipasi lansia sangat diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu lansia. Hal tersebut penting karena posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan yang dikhususkan untuk lansia sehingga dibutuhkan partisipasi lansia agar tercapainya tujuan diadakannya posyandu lansia. Lansia dalam mengikuti posyandu lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan temuan di lapangan yaitu pada Jorong Balai Tengah, Jorong Tengah Padang, dan Jorong Pasar Usang peneliti menemukan beberapa temuan terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Faktor internal yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia

Menurut Suryano dalam [Siregar & Yusuf \(2022\)](#) faktor internal merujuk pada faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Faktor internal dapat mendorong lansia untuk ke posyandu lansia. Namun adanya faktor internal juga dapat menjadi penghambat lansia untuk berpartisipasi mengikuti posyandu lansia. Berdasarkan temuan di lapangan yaitu pada Jorong Balai Tengah, Jorong Tengah Padang, dan Jorong Pasar Usang terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Kondisi Kesehatan

Masyarakat yang memasuki usia lansia untuk mengantisipasi munculnya berbagai masalah kesehatan diharuskan untuk memeriksakan kesehatannya walaupun mereka menganggap kondisi fisik mereka baik dan sehat ([Fridolin & Huda, 2021](#)). Kondisi kesehatan setiap manusia terus mengalami perubahan. Pada tahap usia pertengahan hingga lanjut usia mengalami perubahan fisik yang berhubungan dengan berbagai aspek, termasuk kekuatan otot, kepadatan tulang, keseimbangan, dan fungsi sistem organ yang mengalami perubahan seiring bertambahnya usia ([Siregar & Yusuf, 2022](#)).

Kondisi kesehatan yang tidak baik berkaitan dengan penurunan kondisi fisik seseorang. Kondisi kesehatan yang tidak baik karena penurunan kondisi fisik dan kemandirian yang mulai berkurang untuk melakukan kegiatan sehari-hari membuat lansia tidak mempunyai tenaga dan semangat serta motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia (Fridolin & Huda, 2021). Kondisi kesehatan yang tidak baik menyebabkan munculnya berbagai kendala yang dihadapi lansia untuk menghadiri posyandu lansia. Kondisi kesehatan pada tahap usia pertengahan hingga lanjut usia mengalami perubahan fisik yang berhubungan dengan berbagai aspek, termasuk kekuatan otot, kepadatan tulang, keseimbangan, dan fungsi sistem organ yang mengalami perubahan seiring bertambahnya usia (Siregar & Yusuf, 2022). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan lansia R (83 tahun) mengatakan bahwa:

“...Saya tidak pernah datang ke posyandu lansia, adapun yang menyebabkan saya tidak datang karena saya sudah sangat tua, usia saya yang tua menyebabkan saya mengalami masalah kondisi kaki, kaki saya sering merasakan sakit, penyebab kaki saya sakit karena kaki saya mengalami radang sendi otot sehingga menyebabkan saya tidak bisa berjalan terlalu lama maupun terlalu jauh apalagi untuk pergi ke posyandu lansia...” (Wawancara 18 September 2023).

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa lansia tidak pergi ke posyandu lansia karena masalah kondisi kesehatan yang tidak baik. Permasalahan kondisi kesehatan yang dialami oleh lansia adalah masalah kondisi kaki yang sakit. Penyebab dari kondisi kaki yang sakit yang dialami oleh lansia disebabkan oleh radang sendi otot yang menyebabkan mereka tidak bepergian jauh untuk berpartisipasi dalam mengikuti posyandu. Selain kondisi kesehatan yang tidak baik, kondisi kesehatan yang buruk juga menjadi penghambat lansia untuk pergi ke posyandu lansia. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan RK (42 tahun) sebagai kader posyandu lansia mengungkapkan bahwa:

“...Karena mereka merasa sehat juga, pemahaman tentang mencegah lebih baik dari mengobati masih belum paham, masih belum termotivasi mereka untuk kesehatan ini yang sebenarnya mahal, istilahnya kalau orang tua-tua ini di maa tumbuah di sinan basiang, di mana sakit disaat itu barulah berobat, makanya untuk mencegah itu mereka belum paham tentang masalah kesehatan untuk periksa lebih awal ke posyandu lansia...” (Wawancara 25 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia mengalami permasalahan kesehatan seperti masalah kondisi kaki. Permasalahan kondisi kaki disebabkan oleh radang sendi dan adanya penyakit yang membuat lansia tidak bisa bepergian jauh. Menurut Roy dalam (Utami & Harahap, 2019) menjelaskan bahwa sehat merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mampu secara fisik, mental maupun sosial. Lansia di Nagari Cupak ada yang merasa kondisi kesehatannya masih baik dan sehat serta tidak merasakan sakit sehingga hal tersebut menjadi penyebab lansia tidak hadir ke posyandu lansia. Pemahaman lansia tentang mencegah penyakit dimasa akan datang dengan melakukan pemeriksaan atau pengecekan kesehatan di awal masih kurang. Lansia lebih memilih untuk tidak melakukan pemeriksaan ke posyandu lansia dan melakukan pencegahan dengan cara mereka sendiri.

Pekerjaan

Pekerjaan yang mendapatkan penghasilan yang baik dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk dapat berpartisipasi terutama berpartisipasi dalam memanfaatkan posyandu lansia, namun pekerjaan juga dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan posyandu lansia. Menurut Landy dan Conte (2007), tekanan pekerjaan yang membuat seseorang sibuk di luar rumah dapat mengakibatkan penurunan perhatian terhadap kesehatan, bahkan hampir tanpa perhatian sama sekali (Apidianti, 2018). Adanya tekanan pekerjaan membuat lansia tidak bisa mengikuti posyandu lansia dan pekerjaan yang pendapatannya hanya sebatas untuk mencukupi kebutuhan hidup juga menyebabkan lansia tidak ikut serta dalam kegiatan posyandu lansia. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan lansia MS (54 tahun) mengatakan bahwa:

“...Tidak pernah datang sekalipun, penyebab saya tidak dapat karena saya sibuk bekerja, pekerjaan yang saya lakukan sehari-hari yaitu berdagang termasuk menjaga toko, kalau pergi ke posyandu saya tidak mendapatkan apapun, lebih bagus saya bekerja berdagang karena mendapat uang dan saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya dengan mendapatkan penghasilan dari bekerja dibandingkan pergi ke posyandu tidak ada manfaatnya...” (Wawancara 12 September 2023).

Pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang menghasilkan uang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dibandingkan datang ke posyandu lansia. Pekerjaan yang

mendapatkan penghasilan yang baik dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk dapat berpartisipasi terutama berpartisipasi dalam memanfaatkan posyandu lansia, namun pekerjaan dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hal tersebut diperkuat oleh NY (33 tahun) sebagai kader posyandu lansia mengemukakan bahwa:

“...Terkadang lansia yang belum umur 60 tahun ke atas ada yang masih bekerja, ada yang masih kuat mereka untuk melakukan pekerjaan sehingga mereka tidak bisa pergi, ada juga lansia yang senang di rumah terus tapi tidak pergi, jadi paling banyak itu kendala karena kerja, contohnya orang tua saya kan ke sawah, sedangkan orang itu posyandu, pasti dia pergi ke sawah diutamakan, ya dikarenakan faktor kerja tadi yang membuat mereka tidak bisa pergi...” (Wawancara 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati adanya lansia yang masih bekerja seperti berdagang dan bertani. Pekerjaan tersebut menyebabkan lansia tidak mempunyai waktu luang untuk pergi ke posyandu lansia. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan posyandu lansia terhambat oleh kesibukan pekerjaan, yang bertepatan dengan jadwal kegiatan posyandu. Lansia lebih memilih untuk bekerja karena dapat memenuhi kebutuhan mereka daripada pergi ke posyandu lansia sehingga hal tersebut menjadi hambatan yang mempengaruhi keterlibatan lansia dalam mengikuti program posyandu lansia karena pada kenyataannya lansia yang bekerja tidak mempunyai waktu luang untuk memeriksakan kesehatannya dengan mengunjungi posyandu lansia.

Budaya Masyarakat

Salah satu unsur dari budaya adalah kepercayaan. Kepercayaan masyarakat erat kaitannya dengan perilaku kesehatan masyarakat. Hal ini karena kepercayaan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya termasuk tindakan masyarakat dalam memilih alternatif pengobatan (Amisin & Kusen, 2020). Tindakan masyarakat memilih pengobatan tradisional dapat mencerminkan adanya kepercayaan terhadap metode pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan N (62 tahun) mengatakan bahwa:

“...Saya tidak pernah pergi ke posyandu tersebut, saya berobat dengan cara orang zaman dahulu saja, saya pergi ke dukun untuk bedah ayam, ayam tersebut harus ayam jantan, dukun tersebut dibaca-bacakan ayam tersebut dengan doa-doa, setelah ayamnya dipotong, maka akan nampak penyakit yang saya alami, ternyata saya memang di paru-paru yang sakit, sekarang saya sudah berangsur-angsur kurang sakitnya, makanya saya percaya dengan obat bedah ayam tersebut...” (Wawancara 16 Oktober 2023).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lansia memilih alternatif pengobatan tradisional dibandingkan berobat ke posyandu karena beberapa lansia di Nagari Cupak masih terdapat kepercayaan yang kuat terhadap pengobatan yang dilakukan dengan dukun-dukun kampung. Lansia lebih percaya kalau pengobatan tradisional yang telah turun temurun lebih ampuh dibandingkan dengan pengobatan modern karena ada beberapa penyakit yang hanya bisa disembuhkan dengan pengobatan tradisional. Penyakit yang dimaksud yaitu penyakit akibat perbuatan manusia seperti disantet. Hal tersebut juga diperkuat oleh VS (38 tahun) sebagai kader posyandu lansia mengemukakan bahwa:

“...Orang tua kebanyakan ada yang masih tidak percaya dengan pengobatan modern, mereka merasa takut, terkadang ada yang menganggap obat-obat dari posyandu atau rumah sakit tersebut itu racun makanya lama untuk sehat jadi tambah takut orang-orang tua tersebut, ada yang masih percaya dengan dukun juga pakai obat kampung karena murah, lansia tersebut tidak mau ke posyandu karena ada juga yang menganggap obat dari rumah sakit sangat mahal...” (Wawancara 21 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lansia memilih alternatif pengobatan tradisional karena dua faktor yaitu pertama faktor budaya erat kaitannya sistem kepercayaan. Kedua faktor ekonomi yang berkaitan dengan biaya pengobatan. Faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang besar bagi individu untuk menerima atau menolak pengobatan tertentu, karena faktor tersebut memperkuat persepsi masyarakat bahwa pengobatan tradisional memerlukan sedikit tenaga, waktu dan biaya (Utami & Harahap, 2019). Lansia menganggap bahwa biaya pengobatan tradisional relatif murah dan tidak membutuhkan waktu lama untuk menyembuhkan penyakitnya. Hal tersebut membuat rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Tidak Terdapat Motivasi untuk Mengunjungi Posyandu Lansia

Motivasi lansia merupakan keinginan lansia dalam mengikuti posyandu lansia untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatannya (Pebriani et al., 2020). Posyandu lansia dapat memberikan pelayanan berupa pemeriksaan, perawatan dan dukungan terhadap lansia mengenai kesehatan lansia. Oleh karena dalam pelaksanaan posyandu lansia diperlukan motivasi lansia. Motivasi lansia sangat penting untuk mendorong mereka mengunjungi posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan lansia DE (49 tahun) mengatakan bahwa:

“...Iya pernah sekali saya pergi ke posyandu lansia, saya pergi di saat orang-orang melakukan pemeriksaan gula darah sama kolesterol, saya pergi hanya sekali saja dan tidak ada saya pergi lagi ke posyandu, adapun penyebab saya tidak pergi lagi karena saya merasa malas untuk memeriksakan kesehatan saya ke posyandu tersebut dan saya juga tidak mempunyai keinginan sedikit pun dalam diri saya untuk pergi ke posyandu lansia...”(Wawancara 20 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa lansia yang tidak berpartisipasi disebabkan karena tidak memiliki dorongan dari dirinya untuk mengunjungi posyandu lansia dalam memeriksa kesehatan karena adanya rasa malas. Kemudian adanya rasa takut untuk mengetahui penyakitnya sehingga tidak ada dorongan untuk memeriksakan kesehatan ke posyandu lansia. Adanya kebutuhan karena adanya sesuatu yang tidak tercukupi, dan dorongan adalah pedoman untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan adalah hasil akhir dari motivasi. Program yang dirancang khusus untuk lansia seperti posyandu lansia dapat memberikan motivasi melalui perhatian terhadap kesehatan dan kegiatan yang bersifat sosial. Jika dilihat dari keterangan yang diberikan lansia, tidak adanya unsur dorongan yang membuat lansia mengikuti posyandu lansia.

Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang di dalam kegiatan di masyarakat. salah satu kegiatan di dalam masyarakat yaitu kegiatan posyandu lansia. Faktor eksternal dapat menjadi faktor yang menghambat lansia untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan posyandu lansia. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Kurangnya Dukungan Keluarga Kepada Lansia

Dukungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan untuk berpartisipasi dalam masyarakat salah satunya kegiatan posyandu lansia. Dukungan keluarga dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam di antara anggota keluarga dan memastikan bahwa lansia merasa dicintai, dihargai, dan didukung dalam menjaga kesehatan mereka. Dukungan keluarga yang bisa diberikan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu mengajak lansia dan mengantarkan atau mendampingi lansia untuk menghadiri posyandu lansia. Mengajak lansia ke posyandu lansia merupakan dukungan emosional yaitu dukungan dari keluarga yang meliputi kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga lainnya (Siregar & Yusuf, 2022). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan lansia AF (53 tahun) mengatakan bahwa:

“...Tidak ada yang mengajak dan mengantarkan saya ke posyandu lansia tersebut, saya tidak pernah pergi ke posyandu. Penyebab saya tidak pergi karena saya mengalami masalah kesehatan terutama kondisi kaki, saya tidak kuat lagi untuk berjalan. Saya juga sudah sangat tua tapi tidak ada satupun keluarga saya yang bisa mengajak dan mengantarkan saya untuk pergi berobat atau memeriksakan kesehatan ke posyandu tersebut...” (Wawancara 18 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa lansia belum mendapatkan ajakan dari anggota keluarganya untuk dapat mendatangi posyandu lansia. Hal ini disebabkan oleh kesibukan keluarga karena pekerjaannya sehingga keluarga tidak mempunyai waktu luang untuk mengajak lansia ke posyandu lansia. Lansia yang tidak mempunyai dukungan keluarga yang mempengaruhi lansia untuk tidak datang ke posyandu lansia. Dukungan keluarga berupa mengantarkan dan mendampingi lansia ke posyandu lansia merupakan dukungan instrumental. Berdasarkan wawancara dengan HR (19 tahun) cucu dari R 83 tahun mengungkapkan bahwa:

“...Tidak pernah saya mengantarkan nenek saya ke posyandu lansia kak, hal ini karena saya tidak ada waktu luang untuk mengantarkannya ke posyandu tersebut, saya jarang berada di rumah kak karena saya kuliah, saya pulang ke rumah hanya di saat saya libur kuliah saja

sedangkan di saat kuliah saya sangat sibuk dengan kegiatan organisasi yang saya ikuti dan berbagai tugas kuliah yang harus saya kerjakan tepat waktu...” (Wawancara 18 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berupa mengantarkan atau mendampingi lansia untuk pergi ke posyandu lansia. Permasalahan yang dihadapi oleh lansia seperti lansia seperti tidak bisa berjalan ke posyandu lansia sehingga membutuhkan bantuan keluarga, namun masih terdapat keluarga yang tidak bisa mengantarkan atau mendampingi lansia. Hal ini karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh keluarga yang disebabkan oleh pekerjaan. Selain itu, tidak adanya keinginan keluarga untuk memberikan dukungan juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Nagari Cupak.

Tidak Adanya Pendanaan untuk Posyandu Lansia

Pendanaan berkaitan dengan besar kecilnya dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan posyandu lansia berkaitan dengan ketersediaan dan kecukupannya (Kurniasari dkk., 2018). Pendanaan yang memadai akan membuat posyandu lansia dapat menjalankan program-programnya dengan baik dengan mengadakan pemeriksaan rutin, edukasi tentang gaya hidup sehat dan program-program lainnya sehingga bisa memperbaiki taraf hidup lansia. Sedangkan dana yang tidak memadai akan memunculkan berbagai kendala dalam kegiatan posyandu lansia. Berdasarkan wawancara dengan NS (39 tahun) sebagai kader posyandu lansia mengemukakan bahwa:

“...Kalau untuk posyandu lansia tidak ada diberikan dana, dari puskesmas juga tidak ada dananya, kalau ada dana bisa dibelikan snack dan air untuk lansia tapi di sini tidak ada sehingga tidak menarik minat, kemudian kader seharusnya dikhususkan kader untuk lansia tapi tidak ada, sementara kami juga sebagai kader posyandu balita sehingga lansia tidak terlalu diprioritaskan sehingga mempengaruhi kedatangan lansia pergi ke posyandu lansia...” (Wawancara 29 Oktober 2023).

Penjelasan dari informan tersebut menunjukkan kalau tidak adanya pendanaan untuk posyandu lansia di Nagari Cupak. Posyandu lansia tidak memiliki dana untuk menunjang pemberian pelayanan seperti penyediaan snack dan air untuk lansia sebagai bentuk apresiasi kepada lansia yang telah ikut berpartisipasi ke posyandu lansia. Hal tersebut menyebabkan kurangnya menarik minat lansia untuk datang ke posyandu lansia. Pendanaan yang tidak ada juga mempengaruhi perekrutan petugas posyandu untuk meningkatkan pelayanan yang baik. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya kader khusus untuk lansia. Kader yang ditugaskan untuk melaksanakan posyandu lansia merupakan kader posyandu anak-anak, sehingga para kader mempunyai beban kerja yang banyak. Hal tersebut menyebabkan lansia tidak terlalu diutamakan, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Kurangnya Informasi atau Sosialisasi tentang Posyandu Lansia

Pemberian informasi atau sosialisasi dapat berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, dan saran kepada lansia tentang pentingnya kesehatan sehingga dapat membangun kesadaran dan pemahaman lansia tentang peran posyandu lansia (Siregar & Yusuf, 2022). Dengan pemberian informasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh petugas posyandu lansia menjadi salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lansia YZ (63 tahun) mengatakan bahwa:

“...Hanya dihimbau-himbau dari surau saja memberikan informasi, hanya kalau sosialisasi itu tidak ada, mungkin karena orang sudah sibuk masing-masing, jadi hanya dihimbau-himbau di surau, kalau data ya datanglah kalau tidak ya tidak saja, terserah orang tidak bisa dipaksakan, mungkin itu menurut mereka, sehingga banyak lansia yang tidak tahu akan adanya posyandu lansia ini termasuk saya sendiri juga tidak tahu akan informasi dan sosialisasi tentang posyandu lansia ini, makanya saya tidak pergi ke posyandu tersebut...” (Wawancara 10 September 2023).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa informasi diberikan dengan melakukan himbauan melalui pengeras suara yang ada di masjid maupun mushalla dan informasi yang diberikan hanya sebatas pemberitahuan jadwal posyandu lansia. Pemberitahuan jadwal posyandu lansia tidak dilakukan pada hari sebelum pelaksanaan posyandu lansia, namun diberitahukan pada saat hari dilaksanakan posyandu lansia sehingga beberapa lansia tidak bisa pergi ke posyandu lansia. Selain itu wawancara peneliti dengan kader posyandu lansia NP (32 tahun) mengatakan bahwa:

“...Iya ada informasi yang diberikan oleh kader dan tokoh masyarakat seperti bapak jorong, informasi yang diberikan hanya dalam bentuk himbauan di surau di saat hari posyandu lansia itu saja, kalau sosialisasi sangat jarang dilakukan, sosialisasi tidak dilakukan secara berkala tapi kalau informasi ada tiap bulannya dan hanya pemberitahuan tentang jadwal pelaksanaan posyandu lansia di saat hari itu pelaksanaan posyandu tersebut ...” (Wawancara 19 Oktober 2023).

Pernyataan dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang posyandu lansia jarang dilakukan oleh petugas posyandu. Sosialisasi hanya dilakukan beberapa kali dan tidak dilakukan secara berkala. Pemberian sosialisasi sangat penting dilakukan agar lansia dapat mengetahui pentingnya posyandu lansia. Pemberian informasi atau sosialisasi yang diberikan oleh petugas posyandu lansia, keluarga dan tokoh masyarakat masih kurang efektif dalam melakukan komunikasi dengan lansia. Sosialisasi yang kurang mengakibatkan lansia tidak mengetahui adanya posyandu lansia dan hal tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, maka permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson yang menggunakan skema AGIL (Raho, 2021). Menurut Talcott Parson, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Sistem sosial merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lingkungan fisik dan mempunyai motivasi yang sama untuk mencapai sebuah tujuan serta mempunyai simbol bersama yang terstruktur secara kultural (Ritzer, 2014). Posyandu lansia di Nagari Cupak sebagai sebuah sistem yang setiap bagiannya mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan lansia merupakan bagian dari sistem tersebut yang membutuhkan partisipasi lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia. Teori Talcott Parsons memandang bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia berkaitan dengan ketidakmampuan posyandu lansia dalam memenuhi fungsinya. Dengan rendahnya partisipasi lansia, maka keempat fungsi posyandu lansia di Nagari Cupak belum sepenuhnya terpenuhi baik dari pelayanan kesehatan maupun pelayanan sosialnya. Keempat fungsi tersebut yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (Theresia & Andini, 2014).

Menurut Talcott Parsons sistem harus dapat beradaptasi dengan tempat di mana sistem itu berada dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Posyandu lansia di Nagari Cupak melakukan penyesuaian berkaitan dengan permasalahan rendahnya partisipasi lansia dengan dilakukannya kunjungan rumah lansia, namun hal tersebut belum optimal karena beberapa lansia menolak kedatangan petugas posyandu lansia ke rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriani et al. (2020) menyatakan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki sikap baik terhadap pelayanan lansia cenderung berpartisipasi dalam memanfaatkan layanan lansia, sedangkan lansia yang mempunyai sikap kurang baik terhadap pelayanan lansia cenderung tidak berpartisipasi dalam penggunaan layanan lansia, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif mempunyai motivasi yang baik untuk menerima dan mengikuti kegiatan tertentu, sedangkan seseorang yang mempunyai sikap negatif akan memiliki motivasi yang rendah sehingga mempunyai kecenderungan untuk tidak menyukai, menjauhi, menghindar dan menolak kegiatan tertentu.

Sebuah sistem harus berupaya untuk menetapkan tujuannya sehingga dirumuskan agar bisa mencapai tujuannya dengan mempersiapkan segala kemampuan sumber daya dan pendanaan yang ada (Ritzer, 2014). Posyandu lansia di Nagari Cupak memiliki tujuan untuk menciptakan lansia yang sehat, mandiri, aktif dan kreatif. Oleh karena itu posyandu lansia harus mempersiapkan sumber daya yang ada. Posyandu lansia di Nagari Cupak belum sepenuhnya mampu mempersiapkan sumber daya dikarenakan masalah pendanaan sehingga menyebabkan pelayanan menjadi kurang menarik dan tidak adanya perekrutan petugas kesehatan yaitu kader untuk posyandu lansia, Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Kemudian sistem perlu memiliki kemampuan untuk mengelola hubungan antara setiap komponen sehingga bisa saling bekerjasama. Petugas posyandu lansia, lansia, keluarga lansia serta pihak lain yang terlibat belum mampu sepenuhnya dapat mengintegrasikan semua sub sistem, hal ini dapat dilihat dengan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Ketidakmampuan lansia dalam berpartisipasi menjadi kendala bagi posyandu lansia dalam mengintegrasikan sebuah sistem. Kemampuan untuk berpartisipasi dapat berupa kemampuan untuk melaksanakan program pembangunan dan kecakapan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah (Theresia & Andini, 2014). Para lansia di Nagari Cupak kurangnya kemampuan untuk berpartisipasi, fakta ini didukung dengan adanya lansia yang tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan atau mengikuti posyandu lansia karena penurunan kondisi fisik seperti tidak mampu lagi berjalan, dan tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah serta tidak mendapatkan bantuan dari keluarga untuk menyelesaikan masalah lansia yang dihadapi dengan cara mengantarkan atau

mendampingi lansia. Temuan ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh [Susanti, Nurul Asbiran & Nurhayati \(2020\)](#) menjelaskan adanya keterkaitan antara kondisi kesehatan dan partisipasi lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu lansia yaitu lansia yang tidak berpartisipasi dalam memanfaatkan posyandu lansia merupakan lansia dengan kondisi kesehatan yang tidak sehat. Lansia yang kondisi kesehatannya buruk tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan memerlukan bantuan, bahkan tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Sebuah sistem harus mampu untuk memperbarui, mempertahankan atau memelihara baik itu dari motivasi individu maupun dari pola budaya ([Raho, 2021](#)). Posyandu lansia melakukan kegiatan pelayanan kesehatan secara berkala yaitu satu kali dalam sebulan, namun hal tersebut belum mampu meningkatkan motivasi lansia. Pemberian informasi atau sosialisasi secara berkala sangat kurang, baik itu informasi atau sosialisasi dari keluarga, petugas posyandu lansia dan tokoh masyarakat mengenai posyandu lansia seperti informasi tentang jadwal pelaksanaan posyandu lansia maupun sosialisasi untuk memberitahu bentuk kegiatan dan pentingnya kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Bukit \(2019\)](#) bahwa ketidakpahaman lansia terhadap pentingnya posyandu untuk kesehatan disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima oleh mereka, sehingga hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi lansia disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, pekerjaan, budaya masyarakat dan tidak terdapat motivasi untuk mengunjungi posyandu lansia. Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan keluarga, tidak adanya pendanaan untuk posyandu lansia dan kurangnya informasi atau sosialisasi tentang posyandu lansia. Pada penelitian ini hanya menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia, diharapkan para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian terutama tentang perspektif sakit lansia dan pengobatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Amisin, A., & Kusen, A. W. S. (2020). Persepsi Sakit dan Sistem Pengobatan Tradisional dan Modern pada Orang Amungme (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–18.
- Apidiandi, S. P. (2018). Hubungan Antara Persepsi Lansia dengan Keaktifan Datang ke Posyandu di Polindes Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Wiraraja Medika*, 7(2), 64–68. <https://doi.org/10.24929/fik.v7i2.437>
- Badan Pusat Statistik RI. (2022). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022. Jakarta: BPS RI.
- Bukit, R. B. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Husada Gemiilang*, 2(1), 34–43.
- Eswanti, N., & Sunarno, R. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia. *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 190–197.
- Fridolin, A., & Huda, S. (2021). Determinan Perilaku Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 263–269.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Kemenkes. (2022). Infodatin Lansia 2022. Jakarta: Kemenkes.
- Kurniasari, A., Suryoputro, A., Arso, S. P., & Sriatmi, A. (2018). Analisis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia di Puskesmas Bandarharjo dan Krobokan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 1–12.
- Pebriani, D. D., Amelia, A. R., & Haeruddin, H. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Kampeonaho Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho Kota Baubau. *Window of Public Health Journal*, 1(2), 88–97.
- Prabaningrum, A., & Zainafree, I. (2021). Determinan Partisipasi Lansia pada Program Posyandu Lansia di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan*, 20(2), 401–407.
- Pratiwi, N. M. V., & Widarsa, K. T. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia pada Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan: Analisis Jalur. *Archive of Community Health*, 8(3), 388. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i03.p01>
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Ledalero.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Uraian Perkembangan Pemikiran dan Teori Sosiologi Modern, Edisi ke Tujuh*. Jakarta: Kencana.

-
- Siregar, R. J., & Yusuf, S. F. (2022). *Kesehatan Reproduksi Lansia*. Padangsidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Susanti, E., Asbiran, N., & Nurhayati. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Lansia dalam Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Pauh Kembar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019. *Jurnal Human Care*, 5(4), 915–926.
- Theresia, A., & Andini, K. S. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). *Sosioantropologi Kesehatan*. Jakarta: Prenamedia Group.